

WORKSHOP LITERASI BAHASA JEPANG DASAR BERBASIS DIGITAL DI SMKN 2 KOTA DEPOK

Nur Saadah Fitri Asih¹, Poppy Rahayu², Viana Meilani³, Tia Ristiawati⁴, Mochammad
Fredy⁵, Rhino Mantovani⁶

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta
¹e-mail: nursaadahfitriasih3@gmail.com

Abstract

This workshop activity aims to strengthen digital-based basic Japanese language literacy for students of SMKN 2 Kota Depok. The background of the activity is based on students' low ability to read and understand Japanese characters (Kana and Kanji) which is an obstacle in facing Japanese language competency tests such as JLPT. The implementation method is carried out in three stages: planning, workshop implementation, and post-activity evaluation. The activity was held on July 28, 2025 and was attended by 52 Japanese language extracurricular students. The questionnaire results showed that 98–100% of participants were satisfied and benefited from the activity, especially in the use of social media as a means of learning Japanese. This activity shows that a digital-based approach is effective in increasing students' interest and foreign language literacy.

Keywords: Japanese language literacy, digital-based

Abstrak

Kegiatan workshop ini bertujuan untuk memperkuat literasi bahasa Jepang dasar berbasis digital bagi siswa SMKN 2 Kota Depok. Latar belakang kegiatan didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan memahami huruf Jepang (Kana dan Kanji) yang menjadi kendala dalam menghadapi ujian kompetensi bahasa Jepang seperti JLPT. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan workshop, dan evaluasi pasca kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2025 dan diikuti oleh 52 siswa ekstrakurikuler bahasa Jepang. Hasil angket menunjukkan bahwa 98–100% peserta merasa puas dan mendapatkan manfaat dari kegiatan, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa Jepang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis digital efektif dalam meningkatkan minat dan literasi bahasa asing siswa.

Kata kunci : literasi Bahasa Jepang, berbasis digital

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada umumnya meliputi empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks bahasa Jepang, pembelajaran memiliki tantangan tersendiri karena adanya sistem tulisan yang berbeda dengan huruf Latin, yaitu huruf Kana (Hiragana dan Katakana) serta Kanji. Kanji memiliki dua jenis cara baca, yaitu Kunyomi (cara baca Jepang) dan Onyomi (cara baca Cina), dan satu karakter Kanji bisa memiliki lebih dari satu cara baca. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Jepang dasar menjadi menantang, terutama bagi pemula.

Pembelajaran bahasa Jepang dasar biasanya berorientasi pada pencapaian level A1 dan A2 dalam standar kompetensi JF, yang meliputi kemampuan berkomunikasi dasar dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah struktur kalimat dalam bahasa Jepang yang menggunakan urutan Subjek–Objek–Predikat (SOP), berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan struktur Subjek–Predikat–Objek (SPO). Penguasaan huruf dasar seperti Hiragana dan Katakana juga menjadi aspek penting dalam tahap awal pembelajaran.

Kemampuan bahasa Jepang juga dapat diukur melalui ujian seperti JLPT (Japanese Language Proficiency Test) yang memiliki lima tingkatan dari level 5 (paling dasar) hingga level 1 (paling tinggi). Karena soal-soal dalam JLPT ditulis dalam huruf Jepang, penguasaan Kana dan Kanji dasar menjadi syarat mutlak. Kondisi inilah yang mendorong pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMKN 2 Kota Depok, untuk memperkuat literasi bahasa Jepang dasar siswa.

Di SMKN 2 Kota Depok, bahasa Jepang merupakan mata pelajaran inti yang diajarkan sekali seminggu selama 90 menit. Selain itu, tersedia juga kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang yang diadakan dua kali seminggu dan diikuti oleh sekitar 70 siswa. Antusiasme siswa terhadap bahasa Jepang cukup tinggi, namun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal JLPT karena ketidakmampuan membaca huruf Jepang. Hal ini menjadi kendala besar dalam upaya mereka memperoleh sertifikat JLPT yang dapat menjadi bekal penting untuk bekerja di Jepang.

Motivasi siswa untuk belajar bahasa Jepang sering kali berawal dari ketertarikan terhadap budaya Jepang yang kaya. Berbagai informasi menarik mengenai Jepang umumnya disajikan langsung dalam bahasa Jepang, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan literasi menjadi kunci untuk memahami dan menyampaikan informasi dalam bahasa Jepang secara efektif. Untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi tersebut, dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang variatif dan tidak terbatas pada ruang kelas.

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai media pembelajaran digital kini tersedia dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Pemanfaatan teknologi ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus meningkatkan literasi bahasa Jepang dasar mereka. Oleh karena itu, program PkM tahun ini mengusung tema penguatan literasi bahasa Jepang dasar berbasis digital, sebagai respons terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jepang di sekolah.

Menurut Andrea Karpati (2011), literasi digital mencakup kemampuan penting yang dapat menunjang proses pembelajaran. Komponen-komponen penting dalam literasi digital meliputi kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, mengintegrasikan, membuat, dan mengomunikasikan informasi secara digital. Dengan kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar digital, siswa dapat mengembangkan kompetensinya secara mandiri.

Spires dan Bartlett (2012) membagi proses literasi digital ke dalam tiga kategori utama: mengakses dan menggunakan konten digital, membuat konten digital, dan mengomunikasikan konten digital. Ketiga kategori ini dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran literasi bahasa Jepang, terutama dalam membaca dan menulis. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan menggabungkan penguasaan bahasa Jepang dasar dan literasi digital, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Workshop dan kegiatan berbasis digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan literasi sekaligus memperkuat keterampilan berbahasa Jepang siswa SMK.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan P2M ini dibagi kedalam tiga tahapan yakni; perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Masing-masing bagian lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan dilakukan identifikasi terhadap masalah dan kebutuhan di SMK Negeri 2 Kota Depok berkaitan dengan kompetensi berbahasa Jepang siswa. Lalu panitia membuat rancangan kegiatan dan melaksanakan survey pendahuluan. Selanjutnya menyusun dan mengajukan proposal kegiatan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pemberian materi dilakukan oleh narasumber Bapak Dwi Hadiri, S. Pd. selaku praktisi yang telah memiliki pengalaman berkecimpung di dunia kerja yang berhubungan dengan penggunaan media digital dan literasi dalam bahasa

Jepang. Kegiatan dilaksanakan hanya dalam satu hari yaitu pada Jum'at, 28 Juli 2025, dimana pada saat pelaksanaannya ditetapkan jumlah peserta yakni sebanyak 40 sampai 60 orang.

3. Pasca Kegiatan

Pada tahap terakhir panitia melakukan pengumpulan data dan dokumentasi, data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Panitia melakukan analisis terhadap hasil angket untuk meninjau ulang kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan yang kemudian dibuat kedalam laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop diikuti oleh 52 siswa dari berbagai jenjang (X–XII) yang tergabung dalam ekstrakurikuler bahasa Jepang. Hasil angket menunjukkan:

- 100% siswa menyatakan puas dan memperoleh pengetahuan baru.
- 98,1% menyatakan tertarik untuk belajar lebih lanjut dan merasa terbantu dengan materi yang diberikan.
- 75% menyatakan ingin mengikuti kegiatan serupa di masa depan.

Rincian data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Angket Kegiatan Workshop

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Presentase	
				Ya	Tidak
1	Saya merasa puas dengan kegiatan workshop ini	52	0	100.0%	0.0%
2	Saya mendapatkan pengetahuan baru tentang bahasa Jepang	52	0	100.0%	0.0%
3	Materi yang disampaikan mudah dipahami	52	0	100.0%	0.0%
4	Saya merasa tertarik untuk belajar bahasa Jepang lebih lanjut	51	1	98.1%	1.9%
5	Saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan	51	1	98.1%	1.9%
6	Narasumber menjelaskan dengan jelas dan menarik	52	0	100.0%	0.0%
7	Saya merasa terbantu dengan materi yang dibagikan	51	1	98.1%	1.9%
8	Saya ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi	39	13	75.0%	25.0%

	Saya ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi	9	3	5.0 %	5.0 %
--	--	---	---	-------	-------

Selain itu terjaring pula komentar terbuka peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran bahasa Jepang. Peserta menyebut bahwa mereka baru menyadari bahwa konten edukatif di media sosial bisa menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka juga menyarankan agar ke depan kegiatan dibuat lebih interaktif dengan tambahan games, kuis, dan hadiah agar suasana lebih menyenangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya memfasilitasi akses terhadap pembelajaran bahasa, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Media sosial, yang selama ini dianggap sebagai sumber gangguan belajar, justru bisa dioptimalkan sebagai ruang edukatif bila dikemas secara tepat.



Gambar 1. Penyampaian materi

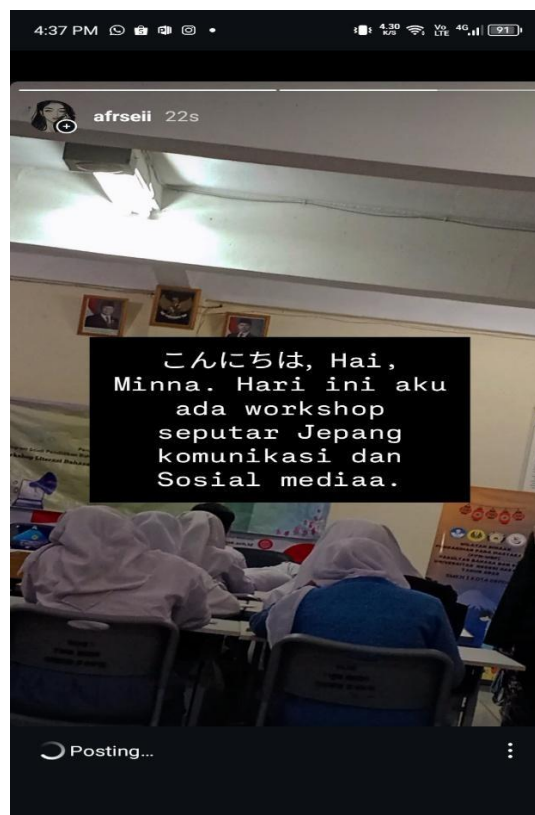
Materi berupa paparan mengenai media digital yang dapat digunakan untuk berliterasi dalam bahasa Jepang dasar. Pada dasarnya semua media digital yang mengandung penjelasan materi bahasa Jepang dapat diakses dengan mudah. Misalnya salah satu media yang sering diakses berupa media You tube atau Tik Tok. Banyak diantaranya berisi konten pembelajaran bahasa Jepang dasar, mulai dari persalaman sampai tata bahasa dasar. Penyampaian materi yang beragam dan menarik menjadi salah satu faktor menarik bagi penonton atau pembelajar.

Setelah mengakses materi dari berbagai platform digital, diharapkan mereka dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang telah didapatnya melalui media digital atau media sosial yang dimiliki. Hal ini sebagai upaya penumbuhan minat literasi sekaligus menunjang pembentukan keterampilan berbahasa Jepang melalui dukungan media digital walaupun masih pada tingkatan dasar.



Gambar 2. Suasana saat workshop menggunakan gajet peserta

Selanjutnya para peserta diarahkan untuk membuat mengakses beberapa platform pembelajaran bahasa Jepang dasar, serta menyampaikan kembali pengetahuan yang telah didapatkannya di melalui media sosial. Berikut salah satu hasil konten yang dibuat oleh peserta dalam waktu yang singkat selama workshop berlangsung.



Peserta diarahkan dapat mengungkapkan kembali pengetahuan dengan ekspresi masing-masing. Dari postingan salah satu peserta terlihat mereka sudah berani menggunakan persalaman, serta panggilan umum dalam bahasa Jepang. Hal ini lah yang diharapkan dari hasil kegiatan.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat berupa Workshop Literasi Bahasa Jepang Dasar Berbasis Digital di SMKN 2 Kota Depok sudah selesai dilaksanakan dengan Tingkat kepuasan peserta yang tinggi yakni mencapai 98%. Peserta mendapat edukasi mengenai ragam konten edukatif yang tersedia di platform digital, serta manfaat dan sisi positif media sosial dalam konteks pembelajaran bahasa jepang dasar dan budayanya. Materi workshop dinilai menarik karena bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari para peserta sebagai generasi digital, dan membuka wawasan bahwa media sosial dapat digunakan secara positif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih NSF. Model Materi Ajar Menulis Deskriptif dalam Bahasa Jepang Berbasis Pendekatan Proses — Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS Universitas Negeri Jakarta —. *Japanese Education*. 2017 Dec 15;2(2):114.
- Fitriani I, Ginanjar PY. Strategi dalam Meminimalisir Kesulitan Pembelajaran Kanji. *IZUMI*. 2022 Nov 27;11(2):236–47.
- Rose H. 5. Unique Challenges of Learning to Write in the Japanese Writing System. In: Yitolu N, Reichelt M, editors. *L2 Writing Beyond English* [Internet]. *Multilingual Matters*; 2019 [cited 2025 Feb 3]. p. 78–94. Available from: <https://www.degruyter.com/document/doi/10.21832/9781788923132-008/html>

- Karpati A. Digital Literacy in Education. IITE Policy Brief, May 2011. [Internet]. Moscow: Russian Federation: UNESCO Institute for Information Technologies in Education; 2011. Available from: <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf>
- Hiller S, Bartlett ME. (PDF) With Contributions From: Digital Literacies and Learning: Designing a Path Forward [Internet]. [cited 2025 Feb 3]. Available from: https://www.researchgate.net/publication/267380552_With_Contributions_From_Digital_Literacies_and_Learning_Designing_a_Path_Forward
[https://www.kominfo.go.id/content/detail/33004/angkatan-kerja-produktif-melimpah/0/artikel#:~:text=Persentase%20penduduk%20usia%20produktif%20\(15,sebesar29%2C28%25%20pada%202020.](https://www.kominfo.go.id/content/detail/33004/angkatan-kerja-produktif-melimpah/0/artikel#:~:text=Persentase%20penduduk%20usia%20produktif%20(15,sebesar29%2C28%25%20pada%202020.)